

**ANALISIS PSIKOSOSIAL ERIK ERIKSON PADA TOKOH UTAMA DALAM FILM
MIRACLE IN CELL NO.7 KARYA HANUNG BRAMANTYO**

Sofi Ullanuha Cahyani¹, Asih Andriyanti Mardliyah², Rani Jayanti³

^{1,2,3}Universitas Islam Majapahit

Email: ulanuhasofi@email.com¹, asihunim89@gmail.com², ranijayanti@unim.ac.id³

Abstrak: Film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana refleksi terhadap dinamika psikologis manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi tahapan psikososial Erik Erikson dalam film *Miracle in Cell No.7* (2022) karya Hanung Bramantyo. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori psikososial Erikson, peneliti menganalisis karakter utama khususnya hubungan ayah dan anak yaitu antara Dodo Rozak dan Kartika. Kemudian hasil penelitian akan menunjukkan beberapa tahapan psikososial Erik Erikson seperti Kepercayaan vs Ketidakpercayaan, Otonomi vs Rasa Malu, Inisiatif vs Rasa Bersalah hingga Integritas vs Keputusasaan, tergambar secara jelas dalam alur cerita dan pengembangan karakter. Dalam film ini mencerminkan pentingnya lingkungan sosial dan hubungan afektif dalam membentuk perkembangan kepribadian individu di sepanjang rentang kehidupan.

Kata Kunci: Tokoh Utama, Psikososial, Film *Miracle In Cell No.7*.

*Abstract: Film is not only a medium of entertainment but also a means of reflection on human psychological dynamics. This study aims to identify the representation of Erik Erikson's psychosocial stages in the film *Miracle in Cell No. 7* (2022) by Hanung Bramantyo. Using a descriptive qualitative approach and Erikson's psychosocial theory, the researcher analyzes the main characters, particularly the father-daughter relationship between Dodo Rozak and Kartika. The results of the study will then reveal several of Erik Erikson's psychosocial stages, such as Trust vs. Mistrust, Autonomy vs. Shame, Initiative vs. Guilt, and Integrity vs. Despair, clearly depicted in the storyline and character development. This film reflects the importance of the social environment and affective relationships in shaping an individual's personality development throughout life.*

Keywords: *Main Character, Psychosocial, Miracle In Cell No. 7.*

PENDAHULUAN

Psikologi sastra merupakan cabang ilmu yang mengkaji keterkaitan antara unsur psikologis dan karya sastra, baik dari segi pengarang, tokoh, maupun pembaca. Sastra tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga cerminan kehidupan batin manusia yang kompleks. Mempelajari psikologi sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam,

mungkin aspek 'dalam' ini yang acap kali bersifat subjektif yang membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat. Daya tarik psikologi sastra ialah terletak pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa, tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain .

Film merupakan sebuah bentuk dominan komunikasi massa dalam dunia . Film tidak hanya dimaknai sebagai sebuah seni, melainkan film juga dapat dimaknai sebagai media komunikasi massa untuk menyampaikan pesan yang berada dalam masyarakat. Terdapat berbagai macam pesan yang disampaikan dan dikemas secara variatif dalam film, yaitu edukatif, persuasif, rekreatif, dan noninformatif. Diketahui masyarakat umum selalu berhubungan dengan media, karya-karya yang dihasilkan oleh media juga memiliki realitas pesan yang efisien, penyajian media yang canggih dan multitasking mempermudah dalam penyampaian tersebut, salah satu hasil karya media yang bisa mempengaruhi pemikiran audiens adalah film, dikarenakan film dinilai cepat merekam saraf motorik manusia dan mudah diingat dalam lingkungan masyarakat. Karakteristik sebuah film yang dipertontonkan mampu menerapkan dan merekonstruksi kejadian sosial yang terjadi pada film “Miracle in Cell No.7”. Film ini merupakan sebuah kisah kemanusiaan yang menceritakan tentang perjuangan kasih sayang seorang ayah pada putri semata wayangnya.

Film *Miracle in Cell No.7* mengisahkan hubungan mengharukan antara seorang ayah bernama Dodo Rozak (Vino G Bastian) dengan keterbelakangan mental yang sangat menyayangi putri semata wayangnya Kartika (Mawar de Jongh). Tidak hanya itu Dodo Rozak sendirilah yang merawat dan membersarkan Kartika sendirian dengan bekerja menjadi penjual balon. Dodo disampaikan secara salah atas kasus pembunuhan yang tidak dia lakukan dan di kedalam sel dengan hukuman mati. Di dalam sel, ia bertemu dengan para narapidana yang awalnya meremehkannya tetapi kemudian tersentuh oleh kebaikan hatinya. Mereka sering membantunya untuk bisa bertemu kembali dengan putri semata wayangnya secara diam diam di dalam sel nomor 7 sampai pada akhirnya Dodo Rozak diproses untuk hukuman mati. Dari situlah putri semata wayangnya Kartika bertekad ketika ia besar akan menjadi pengacara untuk membuka kembali sidang kasus tuduhan pembunuhan tersebut untuk membersihkan nama sang ayah.

Kasih sayang antara ayah dan anak merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan psikososial seorang individu. Dalam, kehidupan

sehari-hari interaksi antara orang tua dan anak memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian terutama dalam membentuk nilai-nilai moral karakter. Salah satu media yang dapat merepresentasikan kasih sayang orang tua pada anak adalah film. Film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo merupakan sebuah adaptasi dari film Korea Selatan dengan judul yang sama. Film ini menampilkan hubungan emosional yang mendalam antara Dodo Rozak, seorang ayah dengan keterbatasan mental dan putri semata wayangnya Kartika meskipun menghadapi situasi yang sulit kasih sayang Dodo terhadap Kartika tetap menjadi elemen utama yang menggambarkan ketulusan seorang ayah. Dalam perspektif psikososial Erik Erikson hubungan antara Dodo Rozak dan Kartika dapat dianalisis melalui tahap perkembangan psikososial. Khususnya dari delapan tahapan psikososial yang terjalin antara ayah dan anak. Pada film ini mencerminkan bagaimana kasih sayang dapat membentuk karakter seseorang. Selain itu, film *Miracle in Cell No.7* ini mengandung berbagai nilai pendidikan karakter seperti cinta kasih, kesabaran, tanggung jawab, kejujuran gotong royong, kepedulian sosial.

Peneliti memilih film *Miracle In Cell No.7* karya Hanung Bramantyo dari segi psikososial dan Pendidikan karakter untuk diteliti karena sangat sesuai jika dikaji menggunakan pendekatan psikososial Erik Erikson. Film ini tidak hanya menggambarkan perkembangan psikososial individu dalam menghadapi tantangan kehidupan tetapi juga menyampaikan pesan moral yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Peneliti memilih menggunakan pendekatan psikososial Erik Erikson dalam film ini karena Erik Erikson memiliki tahapan perkembangan psikososial yang dihadapi oleh karakter ayah Dodo Rozak.

Penelitian yang dilakukan oleh Umar Abdullah Riski dan Apriliani (2024) yang meneliti terkait Representasi Kasih Sayang Ayah pada Anak dalam Video Klip 'Saat Kau Telah Mengerti' fokus pada analisis semiotika menggunakan pendekatan Charles Sanders Peirce. Penelitian tersebut menitikberatkan pada pemaknaan tanda-tanda visual dan symbol-simbol yang merepresentasikan kasih sayang ayah pada anak melalui video klip lagu. Jurnal penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan penelitian skripsi berjudul "Representasi Kasih Sayang Ayah pada Anak dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Karya Hanung Bramantyo: Kajian Psikososial Erik Erikson." dengan jurnal yang berjudul "Representasi Kasih Sayang Ayah pada Anak dalam Video Klip 'Saat Kau Telah Mengerti'" menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis tanda-tanda

visual yang merepresentasikan kasih sayang ayah terhadap anaknya dalam media video klip musik. Sementara itu penelitian skripsi yang akan disusun fokus pada film fiksi dengan durasi panjang, yang menyajikan alur cerita, pengembangan karakter, serta konflik psikososial yang lebih kompleks. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah kajian psikososial Erik Erikson yang mengkaji bagaimana hubungan antara ayah dan anak berpengaruh terhadap tahapan perkembangan psikososial anak khususnya dalam pembentukan identitas dan karakter. Ini menjadi ruang penelitian karena belum ada kajian yang secara khusus representasi kasih sayang ayah dalam film *Miracle in Cell No. 7* dengan teori perkembangan psikososial Erikson, terutama dalam konteks pendidikan karakter. Dengan demikian penelitian skripsi ini tidak hanya mengungkap makna kasih sayang ayah melalui narasi visual dan verbal tetapi juga mengelaborasi dampaknya terhadap pembentukan karakter anak dalam perspektif perkembangan psikososial sebuah pendekatan yang belum diangkat secara mendalam dalam penelitian sebelumnya yang lebih dominan mengacu pada analisis tanda secara visual atau semiotika. Hal ini menjadikan penelitian skripsi ini relevan dan memiliki kontribusi teoritis maupun praktis dalam bidang kajian komunikasi keluarga, pendidikan karakter, serta psikologi perkembangan.

KAJIAN TEORITIS

1) Landasan Teori

Teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson merupakan salah satu teori utama dalam memahami perkembangan manusia. Erikson mengemukakan bahwa perkembangan individu terjadi dalam delapan tahap yang mencerminkan tantangan psikososial yang harus dihadapi sepanjang kehidupan. Setiap tahap memiliki krisis ketika berhasil diselesaikan akan menghasilkan perkembangan kepribadian yang sehat [4]. Tahapan perkembangan sosial menurut Erikson ada 8 tahap yaitu :

1. Trust vs. Mistrust (Kepercayaan vs. Ketidakpercayaan) (0-18 bulan): Pada tahap ini, bayi mengembangkan rasa percaya atau tidak percaya terhadap pengasuh utama mereka, bergantung pada konsistensi dan kualitas perawatan yang diberikan.
2. Autonomy vs. Shame and Doubt (Otonomi vs. Rasa Malu dan Ragu) (18 bulan-3 tahun): Anak mulai mengembangkan kemandirian dan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas sederhana sendiri. Dukungan dari orang tua akan mendorong rasa otonomi, sementara kritik berlebihan dapat menyebabkan rasa malu dan ragu.

3. Initiative vs. Guilt (Inisiatif vs. Rasa Bersalah) (3-5 tahun): Anak mulai merencanakan dan melaksanakan aktivitas sendiri. Dorongan dan dukungan akan mengembangkan rasa inisiatif, sedangkan pembatasan yang berlebihan dapat menimbulkan rasa bersalah.
4. Industry vs. Inferiority (Kerajinan vs. Rasa Rendah Diri) (5-12 tahun): Anak mulai mengembangkan keterampilan akademis dan sosial. Prestasi akan menghasilkan rasa kompetensi, sementara kegagalan atau kurangnya dukungan dapat menyebabkan rasa rendah diri.
5. Identity vs. Role Confusion (Identitas vs. Kebingungan Peran) (12-18 tahun): Remaja mengeksplorasi identitas pribadi dan nilai-nilai mereka. Keberhasilan dalam tahap ini menghasilkan rasa identitas yang kuat, sementara kegagalan dapat menyebabkan kebingungan peran.
6. Intimacy vs. Isolation (Keintiman vs. Isolasi) (18-40 tahun): Individu mencari hubungan yang erat dan intim dengan orang lain. Keberhasilan menghasilkan hubungan yang bermakna, sementara kegagalan dapat menyebabkan isolasi dan kesepian.
7. Generativity vs. Stagnation (Generativitas vs. Stagnasi) (40-65 tahun): Individu berusaha memberikan kontribusi kepada masyarakat dan generasi berikutnya. Keberhasilan menghasilkan rasa pencapaian dan kepedulian, sementara kegagalan dapat menyebabkan rasa stagnasi.
8. Integrity vs. Despair (Integritas vs. Keputusasaan) (65 tahun ke atas): Individu merenungkan kehidupan mereka dan merasa puas atau menyesal. Keberhasilan menghasilkan rasa integritas dan kepuasan, sementara kegagalan dapat menyebabkan keputusasaan.

Teori ini telah menjadi landasan dalam bidang psikologi perkembangan dan memberikan wawasan penting tentang bagaimana interaksi antara faktor psikologis dan sosial membentuk perjalanan hidup manusia. Penting untuk memahami bahwa setiap tahap dalam teori Erikson membentuk dasar bagi tahap berikutnya. Penyelesaian yang sukses dari setiap krisis psikososial akan memperkuat perkembangan kepribadian yang sehat, sementara kegagalan dapat menghambat pertumbuhan dan mempengaruhi kemampuan individu untuk menghadapi tantangan di masa depan.

2) Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama ini dilakukan oleh Umar Abdullah Riski dan Apriliani (2024) dengan judul “Representasi Kasih Sayang Ayah pada Anak dalam Video Klip ‘Saat Kau Telah Mengerti’ (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” menunjukkan bahwa video klip tersebut merepresentasikan kasih sayang ayah kepada anak melalui berbagai tanda yang divisualisasikan dalam adegan-adegan tertentu. Penelitian ini menganalisis tanda-tanda tersebut menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang mengkategorikan tanda menjadi representamen objek dan interpretan. Hasil analisis menemukan bahwa kasih sayang ayah tergambar melalui bentuk perhatian, kepedulian, pengarahan hingga ekspresi emosional yang muncul saat anak beranjak dewasa dan menyadari kasih sayang ayahnya. Kasih sayang ini diekspresikan melalui gestur nonverbal seperti menyisir rambut anak, mengajak bermain, menegur cara berpakaian, hingga pelukan penuh emosi. Semua itu memperlihatkan bahwa komunikasi ayah dan anak memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak, memberikan rasa aman, serta memperkuat ikatan emosional dalam keluarga [5].

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian berjudul “Representasi Kasih Sayang Ayah pada Anak dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Karya Hanung Bramantyo (Kajian Psikososial Erik Erikson)” karena keduanya sama-sama mengkaji representasi kasih sayang ayah kepada anak dalam sebuah karya audiovisual, meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda. Penelitian tentang *Miracle in Cell No. 7* berfokus pada teori psikososial Erik Erikson yang menekankan bahwa interaksi positif antara ayah dan anak berkontribusi pada pembentukan identitas dan perkembangan psikososial anak, khususnya dalam fase *trust vs mistrust* serta *autonomy vs shame and doubt* dan *Identity vs. Role Confusion*. Sementara itu, penelitian video klip *Virgoun* lebih berfokus pada tanda-tanda visual yang merepresentasikan kasih sayang ayah melalui pendekatan semiotika Peirce. Meski pendekatannya berbeda keduanya menunjukkan bahwa figur ayah memegang peran krusial dalam memberikan rasa aman, membentuk karakter, serta mendukung perkembangan emosional anak. Kedua penelitian ini sama-sama menguatkan bahwa kasih sayang dan perhatian seorang ayah tidak hanya berdampak pada hubungan ayah-anak tetapi juga berperan dalam membentuk karakter positif anak yang kuat dan resilien di masa depan.

Penelitian kedua ini dilakukan oleh Ade Rizkia Nurfitriani dengan judul “Perkembangan Psikososial Tokoh Maki dalam Film *Zafara* Karya Remi Bezancon” penelitian ini bertujuan

untuk menganalisis perkembangan psikososial tokoh utama anak bernama Maki yang digambarkan dalam Film Zafara. Peneliti menggunakan teori Psikososial Erik Erikson khususnya tahap Kerajinan vs Rendah Diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maki mengalami perkembangan Psikososial yang signifikan. Ia menghadapi berbagai tantangan sebagai anak yatim piatu dan budak, namun berkat pengaruh dari lingkungan, budaya yang dikenalnya sepanjang perjalanan serta dorongan dari dalam dirinya sendiri ia mampu menunjukkan perilaku prososial seperti empati, tanggung jawab, dan keberanian. Hal ini menjadikannya anak yang mampu melewati rasa inferior dan berkembang menjadi pribadi industrius.

Persamaan judul penelitian yang diunggah dengan judul penelitian “Representasi kasih sayang ayah pada anak dan nilai Pendidikan karakter dalam film miracle in cell no.7 karya Hanung Bramantyo kajian psikososial Erik Erikson” terdapat pada objek penelitian berupa film dengan fokus pada tokoh utama yaitu anak. Kemudian kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teori perkembangan psikososial Erikson sebagai kerangka analisis utama yang menjelaskan bagaimana tokoh anak melewati konflik psikososial yang mempengaruhi pembentukan kepribadian. Penelitian Nurfitriani lebih menyoroti tahap Industri vs Inferioritas, yaitu fase usia anak 6-12 tahun yang sangat mungkin juga relevan dengan karakter anak (Kartika) dalam film miracle in cell no.7

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (content analysis). Analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam suatu karya, terutama karya sastra atau teks, dengan menguraikan struktur, tema, serta pesan-pesan moral, sosial, budaya, dan psikologis yang ada di dalamnya.

Menurut Sukardi Endaswara, analisis isi dilakukan dengan menelaah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik karya secara mendalam. Ia menekankan bahwa dalam pendekatan ini, peneliti tidak sekadar menganalisis struktur fisik teks, tetapi juga mengkaji makna yang tersembunyi di balik teks, termasuk konteks sosial budaya dan psikologis pengarang maupun pembacanya.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi Sumber data utama

ialah film *Miracle in Cell No.7* karya Hanung Bramantyo (2022) film ini menggambarkan bagaimana kasih sayang seorang ayah yang memiliki keterbelakangan mental dan menjadi orang tua tunggal tetapi bisa memberikan kasih sayang dan selalu mengajarkan kebaikan pada anaknya. Teori Erik Erikson dapat menjadi dasar dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana kasih sayang ayah dalam film *Miracle in cell no.7* dapat berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anak, serta bagaimana hal itu direpresentasikan secara sinematik.

Pengumpulan data secara umum diartikan sebagai proses cara atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan masalah. Dalam penelitian kualitatif ini teknik pengumpulan data akan menggunakan pendekatan analisis konten, analisis konten penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu isi informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pendekatan analisis konten dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali psikososial pada tokoh utama dalam film *Miracle in Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo. Peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap adegan-adegan dalam film yang menggambarkan interaksi antara karakter ayah dan anak dengan fokus bagaimana hubungan tersebut mencerminkan nilai-nilai psikososial yang terkandung dalam teori Erik Erikson khususnya tahapan perkembangan psikososial anak.

Tahap pertama adalah pengumpulan data, yang dilakukan dengan menonton dan mencermati film *Miracle in Cell No. 7* secara mendalam. Peneliti mencatat adegan-adegan yang relevan dengan tema kasih sayang ayah dan anak serta mengidentifikasi dialog, ekspresi, dan interaksi antar tokoh yang mencerminkan nilai-nilai psikososial dan pendidikan karakter. Selain itu, data juga dikumpulkan dari sumber lain seperti jurnal ilmiah, buku teori, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Tahap kedua adalah pengkodean data, yaitu proses pemberian kode pada data yang telah dikumpulkan untuk mengorganisir informasi berdasarkan kategori tertentu. Dalam penelitian ini, pengkodean dilakukan dengan mengelompokkan adegan dan dialog dalam film ke dalam kategori seperti "kasih sayang ayah terhadap anak," "perjuangan ayah untuk anak," Pengkodean ini memudahkan analisis dalam menghubungkan data dengan teori psikososial. Selanjutnya, tahap ketiga adalah reduksi data, yaitu proses penyederhanaan dan pemilihan data yang paling relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak mendukung tujuan penelitian atau tidak memiliki keterkaitan dengan teori yang digunakan dieliminasi. Reduksi data bertujuan untuk memastikan bahwa hanya informasi yang signifikan yang digunakan dalam

analisis, sehingga interpretasi data menjadi lebih fokus dan sistematis.

Tahap keempat adalah analisis data, yang dilakukan dengan menafsirkan makna dari data yang telah dikodekan dan direduksi. Peneliti menggunakan teknik analisis isi dengan pendekatan deskriptif-interpretatif untuk memahami bagaimana tahapan psikososial pada tokoh utama dalam film, bagaimana hal tersebut berkaitan dengan teori psikososial Erik Erikson. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana hasil analisis dirangkum untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang diperoleh dibandingkan dengan teori yang digunakan dan dianalisis dalam konteks yang lebih luas. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan cross-check dengan teori yang relevan serta diskusi dengan dosen pembimbing atau pakar di bidang yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Miracle in Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo menggambarkan kisah menyentuh antara seorang ayah dengan disabilitas intelektual bernama Dodo Rozak dan anak perempuannya, Kartika Dewi Rozak. Dalam film ini, proses perkembangan psikososial tokoh utama dapat dianalisis melalui tahapan-tahapan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson. Erikson menyatakan bahwa kehidupan manusia terdiri atas delapan tahap psikososial yang masing-masing membawa konflik atau krisis yang harus diselesaikan individu agar dapat berkembang secara sehat. Berdasarkan hasil penelitian terhadap karakter Dodo dan Kartika dalam film ini, terdapat beberapa tahapan Erikson yang tampak dominan dan merepresentasikan perjuangan serta pertumbuhan psikososial mereka.

Hasil

1. Kepercayaan vs Tidakpercayaan

Kepercayaan terbentuk ketika kebutuhan dasar anak seperti, makanan, kenyamanan, kasih sayang, dan perhatian secara konsisten yang dipenuhi oleh pengasuh utamanya yaitu orang tua. Kepercayaan ini menjadi dasar penting untuk hubungan social dan emosional yang sehat di masa depan. Sedangkan, ketidakpercayaan ini terjadi ketika anak mengalami pengabaian, perlakuan yang tidak konsisten atau penyalahgunaan, hal ini bisa menyebabkan kecemasan, ketakutan dan kesulitan dalam menjalin hubungan di kemudian hari. Berikut temuan data yang diperoleh.

Dodo : “ *anakku Kartika... “*
Kartika : “ *sudah bapak Dodo”*
Dodo : “*sudah siap terbang ? “*
Kartika : “ *sudah... “*
Dodo dan Kartika : “ *satu.. dua.. tiga.. terbang.. terbang.. “*

[PEE/PvsTP/1/11.14]

Lewat kutipan tersebut, menunjukkan posisi bapak dodo yang akan berangkat bekerja berjualan balon dan akan mengantarkan putrinya Kartika untuk berangkat sekolah. Di Tengah perjalanan mereka bersamaan dengan lewatnya kereta api. Adegan ini tidak hanya memperlihatkan rutinitas harian Dodo dan Kartika, tetapi secara simbolik menyiapkan penonton pada konflik besar yang akan datang. Kereta menjadi simbol pemisahan perubahan tak terelakkan dan dunia yang bergerak tanpa memperhatikan mereka yang tertinggal seperti Dodo dan Kartika.

2. Otonomi vs Rasa Malu dan Ragu

Pada tahap ini anak-anak mulai mengembangkan kemandirian fisik dan psikologis. Pada masa ini dimana kontrol diri dan rasa percaya pada kemampuan sendiri mulai tumbuh. Jika anak diberi sebuah dorongan dan ruang unuk mengeksplorasi serta membuat pilihan sendiri makan akan tumbuh rasa otonomi. Sebaliknya jika anak terlalu banyak di kontrol, dipermalukan, atau tidak diberi kesempatan untuk mencoba maka akan berkembang rasa malu dan ragu. Berikut kutipan data yang diperoleh.

Kartika : “*tunggu pak, baju putih jangan dicampur nanti kelunturan “*
Dodo : “ *tika pintar, bapak.. bapak.. “*
Kartika : “ *pintar... “*

[PEE/OvsRM/2/16.02]

Pada kutipan dialog tersebut Dodo sedang mencuci baju dan dibantu oleh putrinya Kartika, tak lupa Kartika mengingatkan Dodo untuk memisahkan baju berwarna putih agar tidak tercampur dengan baju warna lain. Mereka

3. Inisiatif vs. Rasa bersalah

Pada tahap ini anak mulai mengembangkan inisiatif dalam melakukan tindakan

berdasarkan kehendaknya sendiri. Belajar untuk mengambil peran mencoba untuk memahami konsekuensi dari tindakan dan mengembangkan tujuan pribadinya, jika tindakannya didukung dan diarahkan dengan empati anak akan tumbuh dengan rasa tanggung jawab dan percaya pada kemampuannya. Jika justru disalahkan, dimarahi, atau dicegah secara berlebihan anak bisa tumbuh dengan rasa bersalah atas keinginan dan tindakannya sendiri. Berikut kutipan data yang diperoleh pada film *miracle in cell no.7* karya Hanung Bramantyo.

Dodo : “ *maafin bapak tika..* “

[PEE/IvsRB/2/55.59]

Pada adegan tersebut didalam lapas mengadakan kegiatan keagamaan dan Kartika kecil ikut dalam mengisi acara tersebut. Kemudian ia diselundupkan oleh narapidana untuk ikut masuk ke dalam cell untuk bertemu bapaknya Dodo dialam cell.

4. Kerajinan vs. Rendah diri

Dalam teori Erikson pada tahap Kerajinan vs Rendah Diri anak mulai menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas, memahami aturan sosial serta mulai sadar akan peran dan tanggung jawab. Anak akan berkontribusi pada lingkungan sosialnya. Jika lingkungan sekitarnya mendukung maka anak akan merasa kompeten dan bangga terhadap kemampuannya. Sebaliknya, jika lingkungan sekitar meremehkan, menolak, atau menghukum kegagalannya anak akan tumbuh dengan rasa rendah diri. Kutipan data yang diperoleh sebagai berikut.

Kartika : “ *kalau tika pulang bapak juga harus pulang..* “

[PEE/VvsRD/4/56.39]

Pada adegan tersebut saat Kartika menyelinap di dalam cell yang dibantu oleh narapidana yang berteman dengan Dodo didalam cell. Saat Kartika diberitahu untuk waktunya kembali pulang ia menolak karena ia ingi tetp bersama bapaknya, dan berdalih jika ia pulang bapak nya juga harus ikut pulang bersamanya.

Pembahasan

Pada sub bab ini peneliti menyajikan hasil temuan berdasarkan teori yang digunakan. Peneliti mengguakan analisis mengenai kasih sayang seorang ayah kepada anaknya dengan teori tahapan perkembangan sosial Erikson dalam film *Miracle In Cell No.7* karya Hanung

Bramantyo yang menceritakan tentang kasih sayang seorang ayah yang memiliki keterbelakangan mental yang kemudian menghadapi masalah yang menghancurkan ia mendekam dipenjara atas tuduhan pembunuhan pada seorang gadis kecil yang sebenarnya tidak ia lakukan, ia harus berpisah dengan putri semata wayangnya namun perjuangan cinta dan kasih nya tidak pernah terhenti sampai pada akhirnya ia di vonis hukuman mati.

1) Percaya vs Ketidakpercayaan

Tahap Kepercayaan vs. Ketidakpercayaan menurut Erikson berfokus pada pembentukan rasa percaya anak terhadap orang tua dan lingkungan sekitarnya. Tahapan ini adalah dasar bagi perkembangan psikososial selanjutnya. Jika tahap ini berhasil dilalui, anak akan mengembangkan harapan yaitu keyakinan bahwa meski dunia kadang tidak ideal tetap akan ada orang dan situasi yang bisa diandalkan.

Dalam film ini meskipun Kartika sudah lebih besar, interaksi dan perhatian Dodo terhadapnya dapat membantu membangun rasa percaya pada anak. Pada percakapan saat dodo mengajak kertika terbang ini merupakan ungkapan simbolik dari dukungan, kehangatan, dan pemberdayaan emosional. Dodo membentuk hubungan emosional yang aman dengan anaknya melalui permainan dan kasih sayang. Kartika kecil yang tersenyum dan merespons dengan penuh kepercayaan adalah tanda bahwa ia merasa aman bersama ayahnya, dan percaya pada dunia di sekitarnya karena kehadiran figur pengasuh utama yang penuh cinta. Pada dialog di menit 11.14 mencerminkan tahapan psikososial pertama menurut erikson yaitu Percaya vs Tidak percaya, dimana anak-anak membentuk kepercayaan dasar terhadap orang dewasa yang merawat mereka. Kartika menunjukkan bahwa ia mempercayai ayahnya sepenuhnya dengan menitipkan harapan sederhana seperti dijemput pulang, sementara Dodo merespon dengan kasih sayang dan perhatian. Interaksi antara Dodo dan Kartika dalam film menunjukkan bagaimana Dodo memberikan perhatian dan kasih sayang yang konsisten, yang membantu membangun rasa percaya pada anak. Oleh karena itu adegan tersebut menjadi representasi nyata dari keberhasilan tahapan percaya, Dimana anak merasa aman secara emosional karena kehadiran orang tua yang dapat diandalkan.

2) Otonomi vs Rasa Malu dan Ragu

Film *Miracle In Cell No.7* di dalamnya terdapat adegan yang mencerminkan perkembangan psikososial Erikson yaitu Otonomi vs Rasa Malu dan Ragu. Pada tahap ini

biasanya anak mulai mengembangkan kemandirian dan kemampuan untuk melakukan hal-hal sendiri. Adegan pada saat Dodo memberikan nasihat pada Kartika tentang menyelesaikan sesuatu apa yang telah dimulai, dapat mendorong tanggung jawab pribadi dan kontrol diri, kunci dalam membentuk otonomi dan Kartika belajar bahwa tindakannya memiliki nilai. Pada tahap ini anak belajar untuk mengembangkan rasa kemandirian dan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri melalui dukungan dari orang tua. Nasihat Dodo mengandung pesan bahwa menyelesaikan tugas adalah bagian dari tanggung jawab pribadi, dan tanggapan Kartika menunjukkan bahwa ia menerima nilai tersebut tanpa rasa takut dan ragu. Dodo sebagai ayah tidak memaksa atau menghukum, tetapi membimbing dengan cara yang positif sehingga mendorong perkembangan otonomi pada diri anak. Ketika anak merasa didukung dalam proses belajar dan mencoba hal baru ia akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan mandiri. Sebaliknya jika terlalu dikendalikan atau dipermalukan anak bisa mengalami rasa malu dan ragu terhadap kemampuannya.

3) Inisiatif vs Rasa Bersalah

Pada tahap Inisiatif vs Rasa bersalah ini menunjukkan Kartika yang memiliki inisiatif tinggi seperti dalam adegan di menit 55.59 ini. Ia mengikuti acara keagamaan lalu kemudian menyelinap dalam cell yang dibantu oleh narapidana yang berteman dengan Dodo di dalam cell. Ia tidak hanya pasif menunggu, tetapi ia juga bertindak secara aktif untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya yakni bertemu dengan ayahnya. Tindakan ini tidak bersifat iseng atau melawan, melainkan didorong oleh kasih sayang dan kebutuhan afektif terhadap figur ayah. Sementara itu pada ucapan Dodo "*maafin bapak tika..*" menyiratkan perasaan bersalah sebagai orang tua yang tidak bisa hadir sepenuhnya untuk melindungi anaknya. Dari sisi Dodo adegan ini mencerminkan internalisasi rasa bersalah karena tidak mampu memenuhi perannya sebagai pelindung. Sedangkan dari sisi Kartika adegan ini memperlihatkan perkembangan inisiatif yang sehat, karena ia bertindak berdasarkan dorongan emosi dan empati bukan karena paksaan atau takut.

4) Kerajinan vs Rendah Diri

Dalam adegan di menit ke 56.39 tersebut mencerminkan tahapan Kerajinan vs Rendah diri. Pada saat itu Kartika menunjukkan rasa tanggung jawab sosial, keberanian, dan keinginan aktif untuk mengubah keadaan bapaknya. Ia tidak hanya sekedar menunjukkan emosi sedih

melainkan memformulasikan sikap permintaan berdasarkan nilai-nilai yang ia pahami, hal ini menunjukkan kematangan psikososial yang sedang berkembang menuju rasa percaya diri dan kompetensi sosial. Ucapan Kartika “*kalau tika pulang bapak juga harus pulang*” menunjukkan pemahaman emosi yang matang serta kesadaran akan struktur dan keadilan sosial. Ia tidak hanya ingin dirinya aman tetapi juga mengaitkan nasibnya dengan ayahnya, ini adalah bentuk kesadaran tanggung jawab dan perjuangan moral yang berkembang dalam tahap ini. Kartika juga mulai memahami bahwa ada kesimpangan antara posisinya sebagai anak yang bisa bebas dan ayahnya yang terpenjara. Ucapannya merupakan bentuk protes dan keinginan untuk mengubah keadaan yang mencerminkan rasa kepedulian sosial dan moral ini merupakan ciri khas perkembangan psikososial pada tahap kerajinan. Kartika tidak bersikap pasrah atau egois melainkan berjuang untuk kebersamaan dan keadilan yang merupakan bentuk kematangan dari tahap kerajinan. Bila respon lingkungan menghargai perasaan dan upaya Kartika, maka ia tumbuh sebagai anak yang percaya diri dan merasa mampu memengaruhi lingkungan secara positif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa film *Miracle in Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo mampu merepresentasikan kasih sayang ayah terhadap anak melalui berbagai bentuk, baik dalam ucapan, perilaku, maupun pengorbanan tokoh Dodo Rozak kepada putrinya, Kartika. Representasi tersebut tergambar jelas dalam adegan-adegan yang menunjukkan kedekatan emosional, perlindungan, dan usaha tokoh ayah untuk membahagiakan anaknya meskipun berada dalam keterbatasan sebagai seorang narapidana. Analisis menggunakan teori psikososial Erik Erikson mengungkap bahwa kedelapan tahapan perkembangan psikososial dapat ditemukan dalam alur cerita film, dengan penekanan pada delapan tahap sebagai inti hubungan ayah dan anak. Kehadiran memperlihatkan perjalanan perkembangan psikososial yang kompleks. Temuan ini menegaskan bahwa media film dapat menjadi sarana efektif untuk menggambarkan dinamika hubungan keluarga, khususnya kasih sayang ayah terhadap anak, sekaligus menjadi representasi yang relevan untuk memahami konsep perkembangan psikososial manusia.

DAFTAR PUSTAKA

s. Endaswara, “Psikologi Sastra:Teori dan Aplikasi,” Pustaka pelajar, 2008.

- A. Sobur, " Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing.," Bandung: Remaja Rosdakarya., 2004.
- S. Endaswara, " Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi.," Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)., 2011.
- J. W. Santrock, "Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup. (Terj. Achmad Chusairi)," Jakarta: Erlangga, 2012.
- U. & A. R. Abdullah, " Representasi kasih sayang ayah pada anak dalam video klip "Saat Kau Telah Mengerti" (Analisis Semiotika Charles Peirce)," CARAKA: Indonesia Journal of Communication, 5(2), 191–204., 2024.
- A. R. Nurfitriani, "Perkembangan psikososial tokoh Maki dalam film Zarafa karya Rémi Bezançon (Skripsi sarjana)," Universitas Brawijaya. repositori UB., 2018.